

Dari tabel di atas dapat diketahui banyaknya data dari kategori lama masa perkenalan yaitu 15 responden tidak mengalami masa perkenalan, 51 responden mengalami masa perkenalan kurang dari 1 tahun, 50 responden mengalami masa perkenalan 1 – 2 tahun, 12 responden mengalami masa perkenalan 3 – 4 tahun, dan 2 responden mengalami masa perkenalan 5 – 6 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi pada variabel kepuasan pernikahan ada pada responden yang mengalami masa perkenalan 5 – 6 tahun dengan nilai rata-rata 128,50.

Masa perkenalan yang relatif lama sebelum pernikahan akan membuka peluang bagi masing-masing pasangan untuk tahu apa yang diharapkan dan diinginkan pasangannya serta membuka peluang untuk kemampuan membina relasi dengan pola komunikasi yang efektif. Hal ini selaras seperti yang disebutkan oleh Burgess dan Cottrell dalam Landis dan Landis (1963) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan lebih banyak terjadi pada pasangan yang mempunyai masa perkenalan 5 tahun atau lebih. Dengan masa perkenalan yang semakin lama maka penyesuaian antar pasangan akan lebih baik. Seseorang akan lebih mengerti kebiasaan-kebiasaan, perilaku ataupun kepribadian pasangannya. Dengan demikian, ketika akan melanjutkan ke jenjang pernikahan tidak akan terkejut karena menemui kebiasaan

yang memiliki penghasilan sebesar lebih dari Rp. 4.000.000,- dengan nilai rata-rata 84,75.

Dari kedua tabel diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ayah dan semakin tinggi penghasilan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak mendapatkan stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah. Hal ini didukung dalam Papalia, Old, dan Feldman (2008) pendidikan dan penghasilan saling berhubungan, mereka yang berpendidikan tinggi pada umumnya berpenghasilan lebih tinggi dan memiliki cara berpikir yang lebih terbuka.

Tidak hanya itu, dari hasil diatas juga dapat dilihat bahwa ayah yang memiliki penghasilan lebih tinggi menunjukkan keterlibatan dalam pengasuhan yang lebih besar. Menurut Shapiro (2003) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah faktor ekonomi. Hampir semua ayah beranggapan bahwa memberi nafkah finansial merupakan sebuah keharusan sehingga mereka merasa dapat mengorbankan waktunya dengan anak-anak. Menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga merupakan hal yang sulit bagi kebanyakan ayah. Oleh karena itu, ketika kebutuhan finansial dianggap cukup maka perhatian ayah akan lebih difokuskan pada keluarganya, terutama

semakin tinggi kepuasan pernikahan maka akan diikuti dengan semakin tingginya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

B. Pembahasan

Berdasarkan kaidah *correlations (Correlations Coefficient)* jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak (Muhid, 2010), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa koefisien 0,520 dengan signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak berarti H_a diterima artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus atau searah.

Dari hasil yang didapat pada perhitungan ini adalah 0,520. Dengan tidak adanya tanda negatif (-) maka artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja. Sebaliknya juga apabila kepuasan pernikahan rendah, maka akan diikuti keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga rendah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi penguat teori dari Day dan Lamb (2004) yang menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga, salah satunya keterlibatan dalam pengasuhan.

Selain itu, salah satu aspek kepuasan pernikahan yang diungkapkan oleh Fower dan Olson (1993) menyebutkan bahwa aspek anak dan pengasuhan termasuk didalamnya. Suami istri yang yang menjalani tanggung jawab bersama sebagai orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya akan mencapai kepuasan pernikahan. Maka dari itu, adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam hal pengasuhan anak sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak utamanya bagi anak di usia remaja.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang hubungan kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Boney, Kelley, dan Levant dalam Lee dan Doherty (2007) tentang "*A Model of Fathers' Behavioral Involvement in Child Care in Dual-Earner Families*". Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ayah dengan kepuasan perkawinan tinggi berhubungan dengan partisipasi lebih dalam kegiatan umum pengasuhan anak.

Belsky dalam Lee dan Doherty (2007), juga menemukan hubungan positif dalam studi longitudinal pada 173 pasangan yang memiliki anak bayi dengan kisaran umur 3 dan 9 bulan. Hasil menunjukkan bahwa ayah dengan kepuasan pernikahan selama masa prenatal tertinggi lebih terlibat dalam perilaku pengasuhan baik secara kuantitas waktu maupun kualitas interaksinya.

Tidak hanya itu penelitian lain juga pernah dilakukan oleh King dalam Lee dan Doherty (2007) yang berjudul "*The Influence of Religion on Fathers'*

Relationships with Their Children". Hasil menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang memiliki kualitas perkawinan yang baik akan lebih terlibat dengan anak-anaknya seperti kualitas hubungan, hubungan masa depan, hubungan usaha, dan sebagainya.

Ketiga penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Maka hasil penelitian ini dapat mendukung hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Seorang ayah yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi selama masa pernikahannya, akan menunjukkan keterlibatannya dalam pengasuhan baik secara kuantitas maupun kualitas waktu yang diberikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan di dalam negeri juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja sangatlah penting. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2009) yang ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku moral anak di sekolah. Seorang ayah yang mau terlibat dalam pengasuhan anak terlebih kaitannya dengan pendidikan anak, dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan anak, salah satunya perkembangan moral. Ketika ayah terlibat dalam pengasuhan, maka seorang ayah dapat memberikan penanaman moral yang baik untuk memberikan gambaran bagi remaja dalam berperilaku.

Penelitian keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap juga pernah dilakukan oleh Syarifah, Widodo, dan Kristina (2012) yang menunjukkan bahwa ada semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam

pengasuhan maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi seorang remaja. Ayah dirasakan dan dinilai memberikan perhatian, meluangkan waktu, bersikap hangat serta melakukan pemantauan terhadap remaja. Hal inilah yang kemudian dapat memberikan bentuk kedekatan antara ayah dan anak remajanya. Adanya hubungan yang dekat dengan ayah membuat remaja mempersepsi ayahnya secara positif, sehingga remaja cenderung menjadikan ayahnya model dalam bersikap dan berperilaku.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa data demografi untuk menjabarkan lebih rinci keadaan subjek penelitian yang kaitannya dengan kepuasan pernikahan dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Untuk variabel kepuasan pernikahan, peneliti mencantumkan data demografi seperti usia pernikahan, lama masa perkenalan, landasan menikah, pendidikan terakhir, dan penghasilan. Hasil dari data demografi untuk variabel kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa semakin lama usia pernikahan dan masa perkenalan seorang ayah akan memberikan kepuasan yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, dari hasil data demografi juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan penghasilan seorang ayah dapat memberikan gambaran kepuasan pernikahan yang tinggi pula sebab subjek menjadi lebih terbuka dalam menunjukkan kepuasan terhadap pernikahannya. Landasan dalam menentukan pasangan juga memberikan gambaran kepuasan pernikahan seorang ayah. Ayah yang memilih pasangannya dengan landasan pilihan sendiri menunjukkan kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan yang berlandaskan perjodohan. Hal ini dikarenakan seorang ayah yang memilih

pasangan hidup atas dasar pilihannya lebih mengerti pasangannya dan tidak ada paksaan didalamnya sehingga dalam menjalani pernikahan seorang ayah akan menjadi lebih puas.

Data demografi juga digunakan peneliti untuk menggambarkan variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu jenis kelamin anak remaja, lama jam kerja ayah, dan penghasilan ayah. Hasil dari data demografi menunjukkan bahwa ayah yang memiliki anak remaja putri lebih banyak terlibat dibandingkan ayah yang memiliki anak remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri seringkali dianggap menimbulkan kekhawatiran, seperti dalam pemilihan teman dan cara pergaulan. Sedangkan dari data demografi yang dilihat dari sisi penghasilan ayah, menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan ayah maka akan semakin terlibat dalam pengasuhan anak remajanya, sebab ayah yang berpenghasilan tinggi merasa dapat memberikan pemenuhan kebutuhan yang baik terhadap anak-anaknya dalam menjalankan tugas sebagai seorang ayah. Data demografi selanjutnya ialah lama jam kerja ayah. Dalam penelitian ini, lama jam kerja ayah tidak dapat digunakan untuk menggambarkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, karena dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah yang memiliki jam kerja lebih banyak akan semakin terlibat dalam pengasuhan. Hal ini tidak selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin banyak jam kerja ayah maka akan semakin sedikit waktu yang diberikan untuk memperhatikan anak-anaknya.

Dalam hasil penelitian ini tentu terdapat kelebihan dan kekurangan selama proses penelitian. Kelebihan yang terdapat dari penelitian ini yaitu adanya temuan-temuan baru dari data demografi, seperti usia pernikahan, lama masa perkenalan, landasan menikah, pendidikan terakhir, penghasilan, jenis kelamin anak remaja, dan lama jam kerja ayah. Temuan-temuan baru dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami dari beberapa segi berdasarkan data demografi tersebut. Sedangkan untuk kekurangan dalam penelitian ini ialah dari cara penyebaran skala yang tidak sama pada sampel penelitian. Peneliti melakukan penyebaran skala dengan cara yang berbeda pada beberapa tempat, hal ini dikarenakan peneliti harus menyesuaikan dengan waktu dan kondisi tempat penyebaran skala. Hal ini seringkali menjadi kendala terbesar peneliti dalam melakukan penyebaran skala. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk penelitian selanjutnya memperhatikan lebih mengenai jumlah sampel penelitian dan cara penyebaran skala.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan berhubungan dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak utamanya anak usia remaja. Seorang ayah yang merasa puas dengan pernikahannya, maka secara tidak langsung akan ikut aktif dalam memperhatikan perkembangan anak remajanya melalui pengasuhan yang tepat. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi menjadi lebih komprehensif dengan memaksimalkan temuan menarik dalam penelitian, namun harus tetap memperhatikan kelemahan yang telah diungkapkan.